

## MINAHASA CULTURAL CENTER (RE-INTERPRETING TRADITION)

Kevin M. Kawonal<sup>1</sup>  
Reny Syafriny<sup>2</sup>  
Chintya E.V. Wuisang<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Pada perkembangan zaman saat ini budaya lokal sering dikesampingkan karena budaya-budaya modernisasi yang masuk dengan cepat. Di kabupaten Minahasa pembangunan akan fasilitas-fasilitas umum sangat diperhatikan, namun masih sedikit fasilitas umum yang berkaitan dengan perkembangan budaya dan nilai-nilai seni dan budaya yang ada. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan seni dan budaya dan yang terpenting adalah pemahaman terhadap kecintaan akan budaya itu sendiri. Perancangan Minahasa Cultural Center dimaksudkan untuk mewadahi segala bentuk kegiatan dan pengembangan budaya Minahasa dengan fasilitas penunjang yang diharapkan dapat menjadi motivasi dan wawasan yang baru tentang budaya Minahasa dan menjadi suatu identitas yang melekat erat pada masyarakat Minahasa. Adapun tujuan diadakannya bangunan Minahasa Cultural Center adalah kedepannya memberikan wadah kepada masyarakat untuk mempertahankan, melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di tanah Minahasa, kedepannya budaya Minahasa bisa berkembang dan akan selalu menjadi jati diri dan identitas yang tertanam erat dalam diri masyarakat Minahasa. Dengan tiga metode yang digunakan yaitu pertama pengambilan data yang merupakan tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan budaya Minahasa, dengan mengambil bentuk arsitektur vernakular dari rumah adat Minahasa ornamen-ornamen dan ciri khas dari budaya Minahasa itu sendiri, kedua analisis tapak dan ketiga konsep sebagai pengembangan dari tapak. Pada dasarnya hasil dari perancangan Minahasa Cultural Center ini menekankan pada penerapan aspek nilai-nilai dari tradisi, dengan pendekatan tema yang diambil pada objek-objek arsitektur yang mengungkap potensi maupun fungsi dari kebudayaan masyarakat tertentu, di mana lewat konsep "Re-Interpreting Tradition" bangunan dapat menjadi wadah atau Bahasa untuk menyampaikan atau memberikan edukasi tentang budaya maupun tradisi dari masyarakat Minahasa.*  
**Kata kunci:** Cultural Center, Budaya, Minahasa, Re-Interpreting Tradition.

### I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi budaya merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak lama. Kebiasaan tersebut terjadi secara turun temurun dan terus berlanjut hingga sekarang. Sehingga budaya menjadi sejarah yang di dalamnya terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat diambil (Suparsono Widyosiswoyo, 2004).

Budaya menjadi bagian penting bagi keberadaan suatu kelompok, karena dapat menjadi identitas dari kelompok tersebut, terutama di Indonesia. Berbagai etnik terdapat di Indonesia, di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa. Setiap etnik memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Salah satunya suku etnik Minahasa yang merupakan satu kelompok etnik di nusantara yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat Minahasa (Jessy Wenas, 2007).

Suku etnik Minahasa merupakan satu suku bangsa yang terdapat di Sulawesi Utara, Indonesia. Suku Minahasa merupakan suku bangsa terbesar di provinsi Sulawesi Utara, dengan beberapa sub etnik dan bahasa dan juga beragam agama. Banyak potensi-potensi budaya Minahasa yang kaya akan makna dan juga pelajaran, namun segala fasilitas yang ada di Minahasa saat ini belum cukup memadai untuk mewadahi segala bentuk kegiatan pelestarian budaya Minahasa kebanyakan kegiatan seni dan juga budaya masih dilakukan di sebuah gedung serbaguna dan juga sekitaran Stadion Maesa, Tondano tidak

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UNSRAT

<sup>2</sup> Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT (Dosen Pembimbing 1)

<sup>3</sup> Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT (Dosen Pembimbing 2)

tersedianya wadah untuk menampung aktifitas pelestarian budaya dan juga nilai-nilai seni dari budaya Minahasa inilah yang membuat pemahaman terhadap nilai budaya pada masyarakat sudah mulai luntur.

Berasal dari sinilah jika dilihat pada kondisi Budaya Minahasa yang mengalami degradasi maka sebuah wadah yang dapat mempertahankan, melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya adalah merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat yang ada di minahasa. Tentunya hal ini sudah menjadi kebutuhan yang harus segera diadakan karena jika makin lama dibiarkan nanti akan berpengaruh pada anak cucu dan generasi seterusnya, pengaruh teknologi dan perkembangan zaman yang sangat cepat membuat budaya Minahasa semakin lama semakin menghilang dan lama kelamaan konsekuensi terburuknya akan dilupakan anak dan cucu. Untuk itu perlu adanya sebuah objek yang dapat menjadi wadah untuk menampung setiap aktivitas dan juga dapat mengembangkan kebudayaan daerah maka muncullah sebuah gagasan perancangan Minahasa *Cultural Center*.

## II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dipakai dalam perancangan Minahas Cutural Center ini meliputi 3 aspek utama yaitu pendekatan tematik, tipologi objek serta analisis tapak dan lingkungan, yang memiliki penjelasan sebagai berikut :

### 1. Pendekatan Tematik

Tema yang akan diterapkan adalah *Reinterpreting Tradition*. Penggunaan tema ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan kembali tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada di Minahasa dengan menciptakan bentuk-bentuk yang baru yang lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya Minahasa. Selain itu juga penerapan tema ini dimaksudkan untuk memperkenalkan bentuk arsitektural yang moderen tanpa meninggalkan unsur arsitektur tradisional. Tema *Reinterpretation Tradition* sendiri merupakan salah satu strategi merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular yang secara umum dalam artiannya adalah lebih mengambil nilai-nilai yang ada pada arsitektur vernakular dibanding dengan bentuk fisik.

### 2. Pendekatan Tipologi Objek

Pendekatan ini adalah pemahaman terhadap objek yang akan dihadirkan dan terbagi atas 3 bagian yaitu pendekatan melalui tipologi objek dari segi fungsi, bentuk dan pendekatan terhadap langgam. Dari pendekatan tersebut kemudian dilakukan identifikasi dan pengolahan.

### 3. Pendekatan Tapak dan Lingkungan

Pendekatan terhadap tapak yang disesuaikan dengan objek Minahasa Cultural Center. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengolah tapak ataupun menyesuaikan bangunan terhadap tapak yang dipilih.

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan ini adalah:

### 1. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan dan pengolahan data dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, atau data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan.

### 2. Analisa

Dalam proses analisa, dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian pembahasan terhadap kondisi kawasan perencanaan. Proses analisis ini yaitu analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktifitas, dan analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan serta analisis struktur dan utilitas, dan analisis-analisis lainnya. Semua analisa diusahakan berkaitan dengan tema utama yaitu Re-Interpreting Tradition dengan fokus pada penerapan kembali nilai budaya.

### 3. Konsep

Setelah melalui tahap analisis-analisis maka akan muncul konsep rancangan. Konsep perancangan merupakan suatu proses penggabungan dan pemilihan dari beberapa analisis, konsep perancangan yang muncul juga berdasarkan tema yang diusung, yakni Re-Interperiting Tradition. Konsep ini akan dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun perancangan. Penyajian konsep dipaparkan dalam bentuk sketsa dan gambar.

Adapun kajian konsep perancangan meliputi, antara lain:

#### a. Konsep Penerapan Tema

- b. Konsep tapak
- c. Konsep bentuk
- d. Konsep ruang

### III. KONSEP RANCANGAN

#### 3.1 Konsep Penerapan Tema

Menginterpretasi ulang nilai-nilai yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan Minahasa, dan nilai-nilai yang terdapat pada proses interaksi dan nilai seni pada masyarakat Minahasa dan menjadikan bentuk baru tanpa menghilangkan esensi dari nilai budaya Minahasa.

##### 1. Nilai Musyawarah dalam *Paesa In Deken*

Adanya sistem musyawarah yaitu seiya sekata untuk mencapai suatu kesepakatan pada setiap acara adat. Dengan memakai konsep interpretasi yaitu dengan menginterpretasikan nilai musyawarah terhadap rancangan, dengan menghasilkan ruang yang dapat membuat pengunjung saling berinteraksi satu sama lain.



Menghasilkan area berkumpul pada setiap sudut tahapan kunjungan wisata budaya, sebagai area berkumpul, sehingga pengunjung dapat berinteraksi satu sama lain, seperti dikusi, bercengkramah dan mempererat hubungan antara individu.

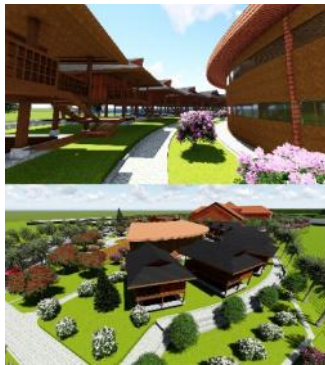
##### 2. Mapalus

Dengan makna gotong royong yaitu kebersamaan untuk mencapai dan menghadapi masalah dalam suatu kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Memakai konsep kombinasi menginterpretasikan *Mapalus* pada rancangan dengan mengikat antara satu bangunan dan bangunan lainnya



Penerapan pada konsep Kawasan dan massa bangunan yang akan dibuat menyebar dan memiliki banyak massa yang melambangkan suatu kelompok masyarakat minahasa yang melaksanakan tradisi mapalus tersebut, dan dari masa tersebut akan malambangkan satu kesatuan dalam kebersamaan dalam bangunan Minahasa Cultural Center.

##### 3. Menghormati Alam



Masyarakat Minahasa sangat menghormati alam dan menimba ilmu dari alam. Alam adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Minahasa. Dari alam kembali pada alam. Memakai konsep transformasi dengan mempertimbangkan keberadaan alam yaitu pemanfaatan energi alam serta menginterpretasi nilai-nilai alam yang terkandung pada nilai seni dan kebudayaan Minahasa dengan mentransformasikannya menjadi tampilan yang baru.

Mentransformasikan bentuk atap dan bentuk rumah panggung Minahasa sebagai pemecahan masalah terhadap iklim dan lokasi tapak dan juga memperluas dan memperbanyak area terbuka hijau.

##### 4. Kekeluargaan

Dengan makna minahasa menjunjung kekerabatan yang harmoni. Adanya perasaan kekeluargaan dan hubungan yang baik antar masyarakat. Dengan memakai konsep Defamiliarisasi dengan menginterpretasikan nilai kekerabatan pada rancangan dengan menata interior ruang yang dapat meningkatkan nilai kekeluargaan.

Penerapan pada bangunan dengan meminimalisir sekat pada ruang agar pengunjung dapat terus melihat antara satu sama lain, saling berinteraksi atas respon terhadap apa yang mereka lihat pada pusat kebudayaan Minahasa dan saling berbagi pendapat.

### 3.2 Pengembangan Tapak Sirkulasi, Entrance dan parkir

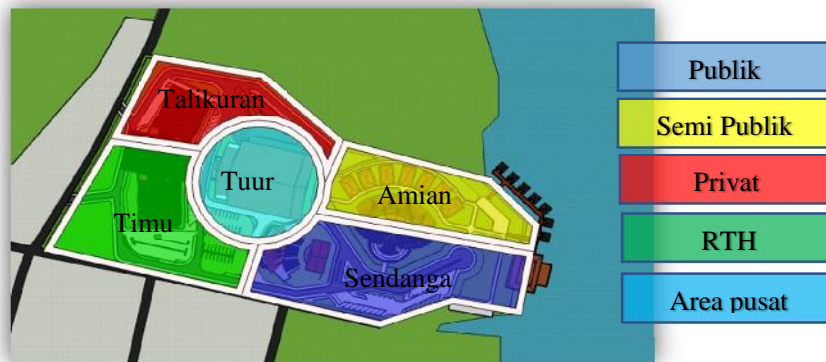
Jalan masuk dan keluar berada di tempat yang berbeda agar tidak terjadi penumpukkan kendaraan saat mau masuk dan keluar, dan sirkulasi di dalam kawasan dibuat mengelilingi site supaya pengunjung dapat dengan mudah menjangkau seluruh fasilitas dalam kawasan Minahasa Cultural center ini, dengan menyediakan 3 bagian tempat parkir mengingat jarak antar bangunan atau fasilitas yang satu dengan yang lainnya memiliki jarak yang cukup jauh,



Gambar 1 Sirkulasi, Entrance, Parkir  
(Sumber: Penulis, 2019)

### Konsep Zoning

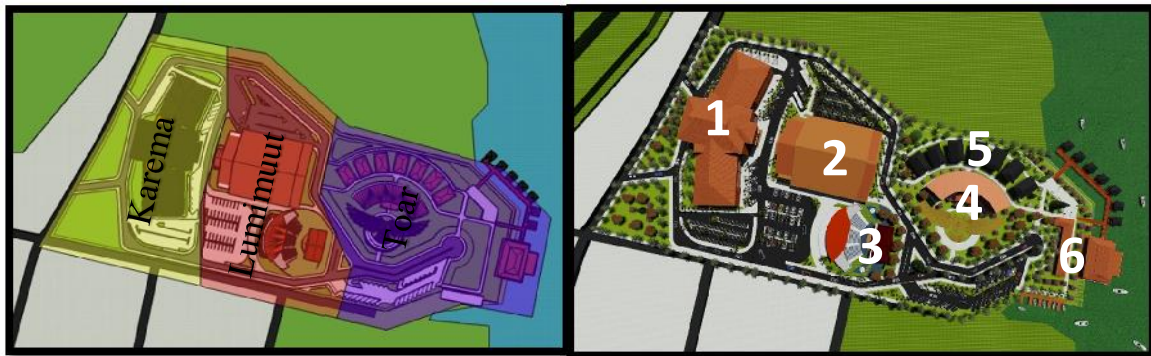
Analisa zoning di dasari pada hasil analisis sebelumnya yang disesuaikan dengan sejumlah data yang ada di lapangan, yaitu analisa tapak dan analisa sirkulasi, dan dari program aktivitas. Zoning juga akan berdasarkan tradisi orang Minahasa, masyarakat Minahasa dalam pembagian area antaranya memakai *Tuur* untuk menyebutkan bagian tengah, *Amian*, *Timu*, *Sendangan*, dan *Talikuran*.



Gambar 2 Zonasi Tapak  
(Sumber: Penulis, 2019)

### Konsep Massa Bangunan

Perletakkan massa



Gambar 3 Pembagian Kawasan dan Tata Letak Massa  
(Sumber: Penulis, 2019)

Pembagian Kawasan pada Minahasa *Cultural Center* ini dibagi menjadi tiga Kawasan besar yang ditandai oleh akses jalan di dalam site sebagai pembatas dari ketiga Kawasan tersebut dibagi menjadi tiga karena untuk menginterpretasikan tradisi dari kepercayaan masyarakat Minahasa yang mempercayai 3 tokoh besar sebagai pencipta dan nenek moyang masyarakat yang ada di tanah Minahasa yaitu Kerema serta Toar dan Lumimuut.

Dari pembagian Kawasan tersebut dapat dibagi untuk menjadi konsep untuk perletakkan massa.

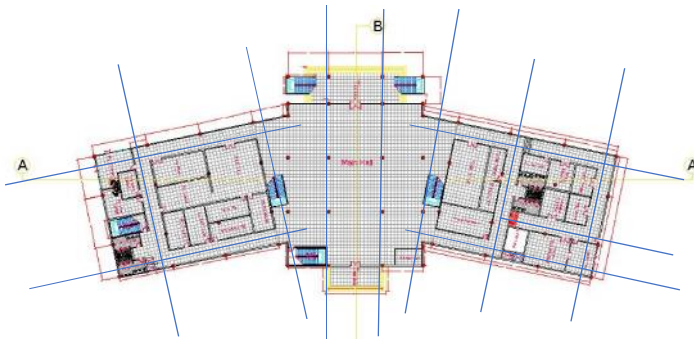
1. Gedung Teater  
Berada di tengah yang merupakan *Tuur* (pusat) yang merupakan gedung teater sebagai pusat kegiatan
2. Gedung Teater dengan fasilitas penunjang sekaligus fasilitas penerimaan dan diletakkan di bagian depan agar supaya dapat menjadi penerima dan juga penghubung
3. Area mini amphitheater berada di area Kawasan tengah yang menunjang kegiatan pagelaran seni dan pertunjukkan.
4. Gedung tempat kursus atau kelas berada di kawasan yang ketiga yang berada di dekat danau yang juga dekat dengan taman budaya Minahasa yang juga merupakan area edukasi tentang budaya
5. Area ini merupakan area cottage yang merupakan area hunian yang berupa bangunan Walewangko Minahasa
6. Area ini merupakan area taman festival kuliner Minahasa, yang juga berada di atas danau Tondano, yang mengambil bentuk keramba ikan yang banyak berada di pinggiran danau Tondano.

### 3.3 Konsep Bangunan Konsep Bentuk

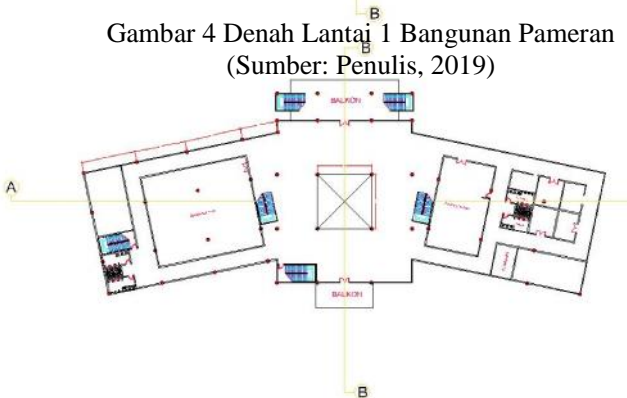


Melalui kajian tipologi bentuk, fungsi dan historis dari bangunan *Cultural Center*, berdasarkan analisis dan juga kajian tema maka bentuk dasar diambil dari bentukan rumah adat Minahasa dan bentuk setengah lingkaran sebagai jawaban atas aspek cuaca dan angin.

## Konsep Ruang dalam

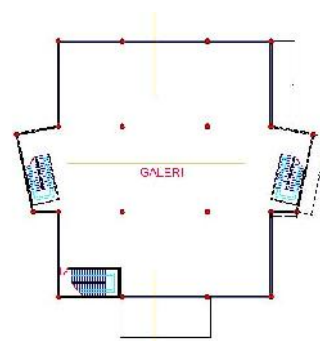


Gambar 4 Denah Lantai 1 Bangunan Pameran  
(Sumber: Penulis, 2019)



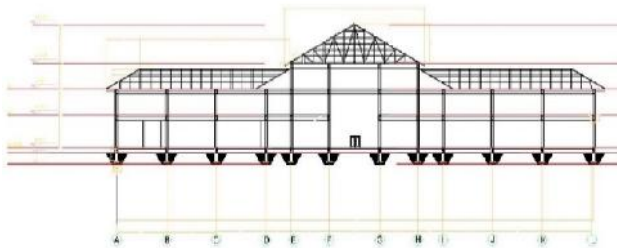
Gambar 5 Denah Lantai 2 dan 3 Bangunan Pameran  
(Sumber: Penulis, 2019)

Pada konsep penataan ruang dalam Minahasa Cultural Center ini, digunakan pola sirkulasi yang berpola network, sehingga pola sirkulasi yang terdiri dari jalur-jalur linear yang saling bertemu pada satu titik. Pola sirkulasi Network (jaringan) terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik terpadu dalam suatu ruang.



## Konsep Struktur

### 1. Struktur bagian bawah



Gambar 6 Potongan Bangunan Pameran  
(Sumber: Penulis, 2019)

Dimana lantai pelat dan beban hidup lainnya akan dipikul oleh balok-balok induk, balok pengikat, dan balok konsol. Sistem struktur ini sangat cocok untuk memudahkan sirkulasi dalam site maupun bangunan. Struktur ini dipakai pada bangunan pameran dan fasilitas penunjang yang berada di bagian depan sekaligus bangunan penerima pengunjung.

Jenis Pondasi yang di pakai adalah pondasi telapak pada sebagian bangunan utama yaitu bangunan pameran, teater, dan Gedung kursus dan pondasi batu kali pada bangunan penunjang yang hanya memiliki satu lantai yaitu mini ampiteater dan tempat kuliner minahasa.

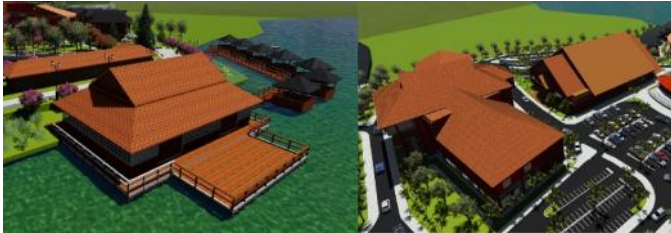
Sistem struktur yang dipakai adalah sistem struktur portal bentang Panjang di arah melintang pada massa yang berbentuk persegi (balok pratekan) yaitu pada bangunan pameran dan Gedung teater.



Gambar 7 Penerapan sistem struktur portal bentang pada bangunan Pameran  
(Sumber: Penulis, 2019)

## 2. Struktur bagian Atas

Struktur atap menggunakan struktur atap perisai dan juga pelana pada bangunan yaitu pada bangunan pameran dan bangunan tempat kursus dengan kuda-kuda kayu dan juga baja, dan penggunaan struktur *Valuated Parallel Chord Truss* pada bangunan teater karna bangunan ini membutuhkan ruang tanpa kolom yang besar sehingga menciptakan bentangan yang sangat lebar



Gambar 8 Atap pada bangunan pameran dan teater  
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 7 Penerapan sistem struktur *Valuated Parallel Chord Trus* pada bangunan Teater  
(Sumber: Penulis, 2019)

## IV. HASIL RANCANGAN

### 1. Rancangan Tapak



Gambar 9 Site Plan dan Layout  
(Sumber: Penulis 2019)

### 2. Rancangan Bangunan

#### Gedung Pameran



Tampak Depan Bangunan Pameran



Tampak Samping Bangunan Pameran



Tampak Belakang Bangunan Pameran



Tampak Samping Bangunan Pameran

#### Gedung Teater



Tampak Depan Bangunan Teater

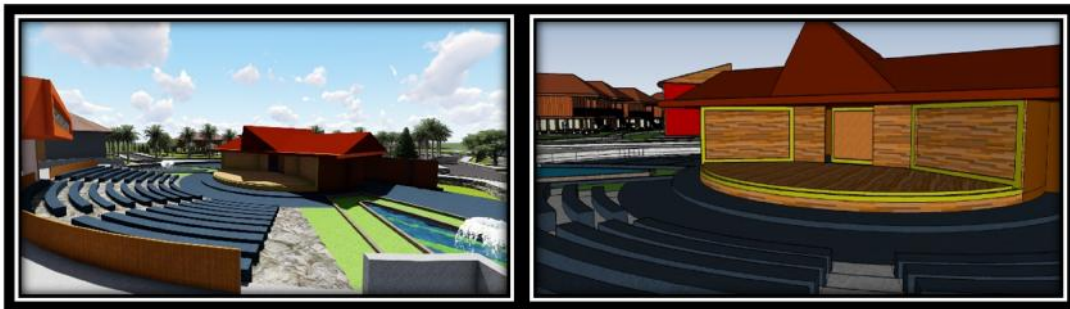


Tampak Samping Bangunan Teater

### Mini Amphiteater



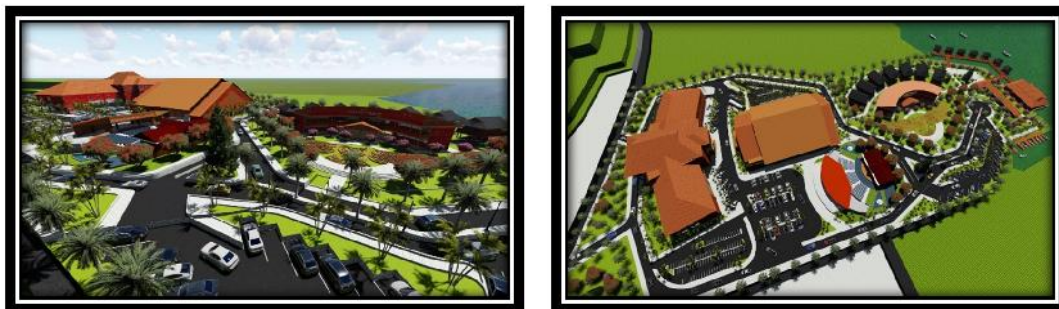
### 3. Rancangan Ruang Luar



Mini Ampiteater  
(Sumber: Penulis, 2019)



Taman dan Tempat Kuliner Minahasa  
(Sumber: Penulis, 2019)



Perpektif Ruang Luar dan Tempat Parkir  
(Sumber: Penulis, 2019)



## V. PENUTUP

Penerapan tema “Re-Interpreting tradition” pada perancangan “Minahasa Cultural Center” dapat dilihat pada perencanaan tapak dan bangunan mengikuti bentuk alam sekitar, bentuk dasar bangunan yang mengikuti bentuk dari rumah tradisional Minahasa, konfigurasi massa yang dibagi dalam kawasan yang terinspirasi dari tradisi masyarakat Minahasa, penggunaan material dari alam sekitar, seperti kayu dan batu, . “Re-Interpreting Tradition” sendiri dipandang oleh perancang sebagai landasan untuk menciptakan wadah arsitektural yang dapat menyelaraskan diri dengan alam sekitar maupun budaya dari masyarakat sekitar tanpa menghilangkan nilai dari tradisi masyarakat sekitar. Konsep dari “Re-Interpreting Tradition” dipandang tepat untuk perancangan Minahasa Cultural Center ini karena konsep yang dihadirkan yaitu mengangkat kembali tradisi masyarakat sangat sesuai untuk diterapkan pada objek bangunan yang dimana dengan konsep ini masyarakat akan lebih mengenal lagi tradisi maupun budaya dari Minahasa itu sendiri. Konsep mengangkat nilai-nilai tradisi juga sesuai dengan fungsi *cultural center* itu sendiri, yaitu dengan adanya fungsi pertunjukkan dan fungsi edukasi yang dimana konsep ini sangat menunjang dalam fungsi tersebut.

“Re-Interpreting Tradition” pada dasarnya menekankan pada penerapan aspek nilai-nilai dari tradisi. Adapun perancangan “Re-Interpreting Tradition” sangat tepat digunakan sebagai pendekatan tema pada objek-objek arsitektur yang mengungkap potensi maupun fungsi dari kebudayaan masyarakat tertentu, di mana lewat konsep “Re-Interpreting Tradition” bangunan dapat menjadi wadah atau Bahasa untuk menyampaikan atau memberikan edukasi tentang budaya maupun tradisi dari masyarakat tersebut.

Adapun dalam penulisan laporan tugas akhir ini tidak lepas dari kekurangan yang ada, baik dari segi penulisan, kajian-kajian yang ada, implementasi konsep pada hasil rancangan, dan sebagainya. Oleh sebab itu segala kritik dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk pengembangan konten dari laporan ini kedepannya. Kiranya apa yang ada di dalam laporan ini bias diterima dengan baik dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Akhir kata diucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 1979. *Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Ernst N. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ernst N. 1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Lim, William S.W dan Tan Hock Beng. 1998. *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions In Asian Architecture*. Singapore: Select Book.
- M.M. Supartono Widoyiswoyo. 2004. *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raturandang, Joan. 2007. *Buku Acara Peresmian Benteng Center*. Manado
- Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Penerbit Institut Seni Budaya Sulawesi utara.

## Kamus

- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka

## Jurnal

- Jeffry Herry Tamboto. 2010. *Journal Interlingua Vol 4 – Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Femmy Lumempouw. 2009. *Proses Pembuatan Rumah Menurut Adat di Daerah Tombulu*.
- Yoan Friska Angel Tulena. 2014. *Journal Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Luas Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian.
- Woro Aryandini. 2011. *E-Book – Bahan Ajar Budaya Nusantara*
- Cynthia E. V. Wuisang, Joseph Rengkung, Dwight M. Rondonuwu. 2016. *Konservasi Lansekap Budaya Etnis Minahasa: Penelusuran Lansekap Vernakular di Wilayah Perdesaan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

